

**PERTUMBUHAN PINJAMAN, LIKUIDITAS PENDANAAN, DAN RISIKO KREDIT
(Studi Empiris pada BPR Konvensional Wilayah III Cirebon dari Tahun 2015-2019)**

Ria Putriyani

Prodi Magister Akuntansi FEB, Universitas Padjadjaran

Email : ria.putriyani@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the interaction between credit growth and funding liquidity on credit risk in banking, especially BPR in Region III Cirebon. Data analysis using panel data regression. The results of this study indicate that loan growth and liquidity simultaneously affect credit risk. Then partially loan growth has a significant negative effect on Credit Risk while Funding Liquidity has no effect on Credit Risk. This could be due to the fact that BPRs in disbursing credit do not follow the principle of prudence. But at the same time, loan growth and Funding Liquidity have a positive and significant impact on Credit Risk.

Keyword : Loan growth, Funding Liquidity, Credit Risk, Rural Bank.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan Perbankan di Indonesia tidak terlepas dari peran Bank Perkreditan Rakyat atau yang disingkat BPR¹ yang memiliki fungsi sebagai lembaga intermediasi. BPR sendiri tersebar di seluruh wilayah Indonesia dengan jumlah pada tahun 2019 sebanyak 1.545 BPR dengan Struktur Kepemilikan Bank (Kepemilikan Pemerintah, Swasta) dan berdasarkan modal inti yang berbeda. Struktur kepemilikan Bank dan struktur modal berpengaruh secara simultan terhadap fungsi Intermediasi Bank (Siringoringo, 2012). Fungsi intermediasi BPR Konvensional (BPR) di Indonesia berdasarkan Laporan² Profil Industri Perbankan Triwulan IV 2019 OJK secara umum cukup baik tercermin dari meningkatnya pertumbuhan kredit dan dana pihak ketiga (DPK) dibandingkan tahun sebelumnya. Dilihat dari aset BPR yang tumbuh

10,27% (yoy) dibandingkan tahun sebelumnya yang tumbuh 7,74% (yoy). Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh peningkatan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan modal. Sumber Dana BPR yang didominasi DPK dengan porsi 83,21% tumbuh 11,51% (yoy), meningkat dibandingkan tahun sebelumnya 8,36% (yoy).

Penggunaan dana BPR untuk penyaluran kredit dengan porsi 75,63% dalam bentuk kredit mengalami pertumbuhan pada Desember 2019 tumbuh 10,76% (yoy), meningkat dari tahun sebelumnya, dan sisanya dalam bentuk penempatan pada bank lain. Meskipun penyaluran kredit pada tahun 2019 tumbuh dari tahun sebelumnya namun risiko kredit BPR meningkat 44 bps³ dengan rasio NPL gross 6,81% meningkat dibandingkan tahun sebelumnya 6,37%. Hal ini juga mempengaruhi rentabilitas BPR yang menurun tercermin dari ROA yang turun 17 bps menjadi 2,31% dari tahun sebelumnya 2,48%. Di tengah laba yang tumbuh melambat, permodalan BPR relatif cukup solid dan memadai untuk menyerap potensi risiko yang dihadapi. Hal tersebut terlihat dari rasio CAR BPR

¹ Peraturan Bank Indonesia Nomor: 8/26/PBI/2006, adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

² <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-profil-industri-perbankan/Documents/LPIP%20Triwulan%20IV%202019.pdf>

³ basis point

yang tinggi, jauh di atas KPMM sebesar 28,88%, meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 23,35%. Hal tersebut seiring dengan upaya BPR untuk memperkuat permodalan antara lain melalui merger dan konsolidasi.

BPR sendiri erat dengan pertumbuhan UKM dalam hal penyaluran kredit. Perusahaan yang lebih besar, perusahaan yang berkembang, perusahaan dengan rencana bisnis, dan perusahaan dalam industri pertanian mencari Bank untuk mendanai bisnisnya (McCarthy, Oliver, & Verreynne, 2017). Lebih lanjut, UKM umumnya kurang transparan dengan informasi yang tidak sempurna karena kurangnya data keuangan, sehingga menciptakan skenario asimetri informasi, khususnya antara bank yang kurang terlibat dan perusahaan peminjam. Artinya, dibandingkan dengan perusahaan besar, lebih sedikit informasi yang tersedia tentang perusahaan yang lebih kecil. Dilihat dari hal tersebut, faktor yang menyebabkan kredit macet adalah faktor eksternal, seperti kegagalan usaha dan karakter dari debitur yang menyebabkan kredit macet, dan faktor internal seperti ketidakmampuan dalam melakukan analisis yang baik, kurang dipenuhinya prosedur pemberian kredit yang baik dan kurang atau tidak ada agunan tambahan (Sutrisno, Tjahjono, Amin, & Marsius, 2000).

Penelitian ini bertujuan untuk menilai interaksi dari pertumbuhan pinjaman berlebih, likuiditas pendanaan dan risiko kredit bank yang sebelumnya dilakukan oleh (Soedarmono, Saheruddin, & Prasetyo, 2020). Dalam penelitiannya, Soedarmono menjelaskan hubungan empiris antara hubungan risiko-pinjaman dan hubungan risiko-likuiditas di perbankan, dan menemukan bahwa pertumbuhan kredit berlebih dikaitkan dengan kredit bermasalah yang lebih tinggi. Namun, hubungan ini dapat dimitigasi jika bank memiliki likuiditas pendanaan yang lebih besar atau kurang bergantung pada pendanaan non-simpanan. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa pengaruh interaksi antara pertumbuhan pinjaman berlebih dan likuiditas pendanaan terhadap risiko kredit terutama terlihat pada bank yang memiliki eksposur lebih terhadap disiplin pasar oleh deposan, yaitu bank kecil dan non-pemerintah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Credit Risk adalah risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat. Karena berbagai sebab, debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga dan lain-lain (Budisantoso, Totok; Nuritomo, 2017). Menurut Dahlan Siamat dalam (Siringoringo, 2012), Risiko kredit atau sering disebut risiko gagal bayar adalah risiko akibat kegagalan nasabah dalam membayar kembali jumlah pinjaman yang diberikan oleh bank beserta bunganya dalam jangka waktu tertentu. Secara umum, pinjaman diklasifikasikan sebagai non-performing saat pembayaran pokok dan bunga 90 hari atau lebih lewat jatuh tempo (Abdelaziz, Rim, & Helmi, 2020).

Berdasarkan PBI Nomor 8/19/PBI/2006, Kualitas Aktiva Produktif dalam bentuk Kredit ditetapkan dalam empat golongan, yaitu Lancar, Kurang Lancar, Diragukan dan Macet. Umumnya kredit diberikan dengan masa angsuran 1(satu) bulan atau lebih. Kualitas Kredit dengan masa angsuran 1 (satu) bulan atau lebih ditetapkan sebagai berikut:

- a. Lancar, apabila:
 - 1) tidak terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga; atau
 - 2) terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga tidak lebih dari 3 (tiga) kali angsuran dan Kredit belum jatuh tempo.
- b. Kurang Lancar, apabila:
 - 1) terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga lebih dari 3 (tiga) kali angsuran tetapi tidak lebih dari 6 (enam) kali angsuran; dan/atau
 - 2) Kredit telah jatuh tempo tidak lebih dari 1 (satu) bulan.
- c. Diragukan, apabila:
 - 1) terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga lebih dari 6 (enam) kali angsuran tetapi tidak lebih dari 12 (dua belas) kali angsuran; dan/atau
 - 2) Kredit telah jatuh tempo lebih dari 1 (satu) bulan tetapi tidak lebih dari 2 (dua) bulan.
- d. Macet, apabila:

- 1) terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga lebih dari 12 (dua belas) kali angsuran;
- 2) Kredit telah jatuh tempo lebih dari 2 (dua) bulan;
- 3) Kredit telah diserahkan kepada Badan Urusan Piutang Negara (BUPN); dan/atau
- 4) Kredit telah diajukan penggantian ganti rugi kepada perusahaan asuransi Kredit.

Pertumbuhan Pinjaman dan Likuiditas Pendanaan

Pinjaman melambangkan investasi dan biasanya merupakan aset bank yang diperpanjang (El-Maude, Abdul-Rahman, & Ibrahim, 2017). Penyaluran kredit merupakan salah satu fungsi utama bank penyimpan uang, yaitu manajemen bank harus lebih memperhatikan, menganalisis dan mengambil semua tindakan yang diperlukan secepatnya mengenai faktor internal dan eksternal yang dapat menghalangi / menyusahkan dan / atau membatasi proses pinjaman bank. Kekurangan pinjaman, dapat menyebabkan pendapatan bank terutama pendapatan bunga rendah dan dapat mempengaruhi kelangsungan hidup bank. Permintaan pinjaman saat ini tidak lagi dipengaruhi oleh tingkat suku bunga (Melitz & Pardue, 1973). Persaingan bank memiliki pengaruh signifikan terhadap penyebaran pinjaman bank dibandingkan penurunan harga pinjaman (Lian, 2017).

Namun BPR juga harus memiliki kecukupan likuiditas yang memadai, aspek likuiditas menggambarkan bagaimana BPR dapat memenuhi kewajibannya dan juga menjalankan fungsinya sebagai penyalur dana dalam bentuk kredit/pinjaman kepada masyarakat. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan kredit dengan dana pihak ketiga yang terdapat di BPR dimana kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit dengan bank lain) dan dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank). Semakin tinggi LDR, maka semakin buruk tingkat likuiditasnya, namun apabila semakin rendah LDR maka adanya kelebihan

likuiditas dan bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari penyaluran kredit. H1 : Pertumbuhan Pinjaman dan Likuiditas Pendanaan berpengaruh terhadap risiko kredit

Pertumbuhan Pinjaman dan Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan salah satu *Inherent Risk* bank yang perlu dilakukan mitigasi risiko. Penilaian risiko kredit BPR adalah risiko pertama dan menjadi risiko yang wajib dinilai pada setiap BPR yang diklasifikasikan ⁴BPRKU1, BPRKU2 dan BPRKU3 yang diatur dalam POJK 13/POJK.03/2015. Dalam Laporan 2019, penyaluran kredit BPR secara nasional mengalami pertumbuhan 10,76% (yoy), meningkat dari tahun sebelumnya, dan sisanya dalam bentuk penempatan pada bank lain, namun risiko kredit BPR meningkat dengan rasio NPL *gross* 6,81% dibandingkan tahun sebelumnya 6,37%.

Risiko Kredit yang paling penting adalah NPL *neto* (Nurfauziah, 2020). *Non Performing Loan* (NPL) *neto* adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit bermasalah dengan total kredit yang terdapat pada BPR, dimana kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain), sedangkan kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Kredit bermasalah dihitung secara *net* (dikurangi PPAP⁵).

H2 : Pertumbuhan Pinjaman berpengaruh negatif terhadap Risiko Kredit

Likuiditas Pendanaan dan Risiko Kredit

(El-Maude, Abdul-Rahman, & Ibrahim, 2017) mengungkapkan Adanya hubungan yang signifikan antara ukuran Bank dan NPL, semakin tinggi simpanan dan ukuran bank, semakin tinggi pinjaman dan NPL. (Hasanovic & Latic, 2017)

⁴ Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 12 /Pojk.03/2016 tentang Kegiatan Usaha Dan Wilayah Jaringan Kantor Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Modal Inti

⁵ Penyisihan Penghapusan Aset Produktif diatur dalam POJK terbaru No 33/POJK.03/2018 tentang Kualitas Aset Produktif Dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aset Produktif Bank Perkreditan Rakyat

mengemukakan terjadinya pinjaman yang tidak berkinerja baik (NPL) merupakan variabel yang signifikan secara statistik dan menunjukkan adanya pengaruh yang positif hubungan dengan kelebihan likuiditas. Artinya, bank dengan NPL yang lebih tinggi lebih berhati-hati tentang investasi dan itu lebih baik menyimpan lebih banyak dana sebagai kelebihan likuiditas. Analisis empiris kedua model dalam penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa total pinjaman sangat tinggi signifikan dan salah satu faktor penentu akses likuiditas. Hubungan negative dengan akses likuiditas, menunjukkan bahwa peningkatan pinjaman memiliki pengaruh negative berdampak pada likuiditas bank, membuktikan bahwa aktivitas yang lebih tinggi akan menyebabkan dana yang lebih rendah di rekening bank komersial dengan otoritas moneter.

Semua norma kehati-hatian yang berkaitan dengan risiko kredit eksposur, apakah itu per peminjam, per-kelompok, perindustri atau keterpaparan per wilayah, dll., ditetapkan dengan mengacu pada dana modal yang tersedia di bank (Satyanarayana, Credit Risk and Capital Adequacy of Banks, 2000). Manajer aset harus selalu waspada tentang risiko yang melekat dan pengembalian yang tertanam dalam pertambahan aset yang diusulkan. Bahkan sebelum distabilkan dengan CAR yang memadai, bank diharuskan untuk bersiap dengan kecukupan modal baru yang diusulkan. Dalam menghitung CAR dapat diukur dengan cara membandingkan modal dengan dana-dana pihak ketiga dilihat dari sudut perlindungan kepentingan para deposan, perbandingan antara modal dengan pos-pos pasiva merupakan petunjuk tentang tingkat keamanan simpanan masyarakat pada bank (Simanjuntak, 2017). (Swami, Nethaji, & Sharma, 2019) menemukan bahwa bank dengan tingkat modal yang lebih rendah, mengurangi profitabilitas, portofolio yang kurang terdiversifikasi, pengoperasian yang buruk dan efisiensi manajerial berisiko lebih besar mengalami penurunan kualitas aset, sedangkan ukuran bank dikaitkan secara positif dengan tingkat NPA yang lebih tinggi. Penelitian (Nurfauziah, 2020) menemukan hubungan antara LDR dan NPL yang signifikan positif, atau berarti peningkatan kredit diikuti oleh

peningkatan NPL.

H3 : Likuiditas Pendanaan berpengaruh positif terhadap Risiko Kredit

3. METODE PENELITIAN

Data

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan sampel dari 98 bank konvensional di Indonesia dari tahun 2004 hingga 2018, penelitian ini menggunakan sampel dari BPR wilayah III Cirebon sebanyak 21 BPR dari tahun 2015 hingga 2019, yang diambil dari laporan publikasi BPR. BPR Wilayah III Cirebon memiliki kontribusi terhadap perkembangan BPR dilihat dari laporan publikasi triwulan IV 2019, aset BPR di Jawa Barat memiliki porsi 13,68% sebagai penyumbang sebaran aset di wilayah Jawa.

Variabel

Sebagai Variabel Dependen dalam penelitian ini menggunakan rasio Non Performing Loan. NPL disebabkan karena adanya kredit bermasalah atau kredit yang pembayarannya tidak lancar yang dikategorikan sebagai kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Adapun perhitungan rasio NPL sebagai berikut :

$$\text{Rasio NPL} = \frac{\text{Total NPL}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sebagai Variabel Independen, berbeda dengan penelitian (Soedarmono, Saheruddin, & Prasetyo, 2020) menghitung pertumbuhan pinjaman berdasarkan bank dengan karakteristik yang sebanding (peer group), karena bank dalam kelompok tertentu lebih mungkin untuk bersaing dalam pinjaman yang sama dan pasar deposito dibandingkan dengan bank di kelompok lain. Penelitian ini menggunakan rumus sederhana sebagai berikut :

$$\text{Rasio Pertumbuhan Pinjaman} = \frac{\text{LOAN}(t) - \text{LOAN}(t-1)}{\text{LOAN}(t-1)} \times 100\%$$

Untuk Variabel Independen kedua, *Loan To*

Deposit Rasio merupakan perbandingan dari kredit yang diberikan atau KYD dengan dana yang dihimpun dari pihak ketiga atau DPK dan kewajiban jangka pendek lainnya (Simanjuntak, 2017). Rumusan LDR sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan (KYD)}}{\text{Dana Pihak Ketiga + modal sendiri}} \times 100\%$$

Metodologi

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data panel dengan menggunakan program aplikasi Eviews. Dengan teknik analisis regresi linear berganda yang digunakan untuk menggambarkan suatu variabel dependen dihubungkan dengan dua atau lebih variabel independen. Sebelum data dianalisis dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik, adapun persamaan regresi yang akan dihitung adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = *Non Performing Loan* (NPL)
- α = nilai konstanta
- β_1, β_2 = Koefisien regresi variabel independen
- X1 = Pertumbuhan Pinjaman
- X2 = *Loan To deposit ratio* (LDR)
- ε = standar error

Karena data berbentuk panel, data akan dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda data panel dengan pilihan model *Common Effect Model* (CEM) dimana mengasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu atau model *Fixed Effect Model* (FEM) yang mengasumsikan ada perbedaan antar individu yang dapat diakomodasi dari perbedaan intersep

(Nurfauziah, 2020). Agar dapat memilih metode yang tepat, perlu dilakukan tahapan pengujian sebelumnya yaitu *chow test* dan , *Hausman test* untuk menentukan model CEM atau FEM.

Setelah dilakukan analisis data panel selanjutnya adalah uji determinasi untuk melihat berapa besar pengaruh variabel dependen ke independen. Dan yang terakhir adalah uji hipotesis, pada uji hipotesis yang dilakukan adalah uji simultan yaitu dengan membandingkan antara F hitung dengan F tabel, jika F hitung > F tabel maka hipotesis diterima. Sementara uji hipotesis yang kedua adalah uji parsial dengan menggunakan uji t, jika t hitung > t tabel maka hipotesis diterima.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Pada uji normalitas didapat bahwa nilai probability sebesar 0,052 yang artinya lebih besar dari 0.05 maka dapat dinyatakan data berdistribusi normal. Untuk uji multikolinieritas nilai korelasi antara berada dibawah 0.8 artinya data tidak terjadi multikolinieritas. Pada uji heterokedastisitas nilai probability variabel X1, X2, dan X3 adalah sebesar 0.13, 0.27, 0.06 yang mana nilainya semua berada diatas 0.05 artinya tidak terjadi heterokedastisitas. Pada uji autokorelasi didapat nilai durbin Watson berada diantara $1.4 < 1.713 < 4$, artinya tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Data Panel

Dalam penelitian ini setelah dilakukan uji chow dan uji hausman dimana hasilnya adalah memilih model *Fixed Effect Model* (FEM). Adapun tabel hasil uji statistika adalah sebagai berikut:

Tabel 1.

Hasil Uji Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/31/21 Time: 22:08
 Sample: 2015 2019
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 21
 Total panel (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.178739	0.115448	1.548229	0.1255
X1	-0.013992	0.004450	-3.143982	0.0023
X2	0.000348	0.001372	0.253525	0.8005
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.363349	Mean dependent var	0.144000	
Adjusted R-squared	0.182571	S.D. dependent var	0.204965	
S.E. of regression	0.185313	Akaike info criterion	-0.335912	
Sum squared resid	2.781606	Schwarz criterion	0.270708	
Log likelihood	41.63537	Hannan-Quinn criter.	-0.090098	
F-statistic	5.009921	Durbin-Watson stat	2.095204	
Prob(F-statistic)	0.011752			

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan pada tabel diatas maka persamaan regresinya adalah

$$Y = 0.178739 - 0.013992X_1 + 0.000348X_2$$

Yang artinya jika nilai variabel pertumbuhan pinjaman dan likuiditas pendanaan nilainya tetap atau 0, maka nilai variabel risiko kredit adalah sebesar 0.178739 satuan. Sementara jika variabel likuiditas dianggap konstan dan risiko kredit naik sebesar 1% maka nilai variabel pertumbuhan akan turun sebesar 0.013992, dan jika variabel pertumbuhan pinjaman dianggap konstan sementara nilai risiko kredit naik sebesar 1% maka nilai variabel likuiditas pendanaan akan naik sebesar 0,000348 satuan.

Koefisien Determinasi

Nilai adjusted R-squared pada tabel diatas didapat sebesar 0.182571 artinya jika di prosentasekan sebesar 18.26% dimana artinya adalah variabel pertumbuhan pinjaman dan likuiditas pendanaan berpengaruh sebesar 18.26% terhadap risiko kredit, sementara sisanya 81.74% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

Uji Simultan

Pada uji simultan metode yang digunakan yaitu membandingkan antara F hitung dengan F tabel, dimana didapat nilai F hitung adalah sebesar 5.009 dan nilai F tabel adalah sebesar 2.693 artinya nilai Fhitung lebih besar dari pada F tabel dan nilai signifikan 0.0117 lebih kecil dari 0.05, maka dapat dinyatakan bahwa secara bersama-sama variabel pertumbuhan kredit dan likuiditas pendanaan berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit.

Uji Parsial

Uji t digunakan dengan membandingkan antara t hitung dengan t tabel, dimana jika t hitung lebih besar nilainya dari t tabel maka hipotesis yang diajukan diterima. Pada tabel diatas diketahui bahwa nilai t hitung untuk variabel pertumbuhan pinjaman adalah sebesar -3.143, dan bila dibandingkan dengan t tabel yang nilainya -1.983 yang artinya hipotesis diterima. Adapun nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar 0.002. maka dapat dinyatakan bahwa secara parsial pertumbuhan pinjaman berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko kredit.

Sementara variabel likuiditas pendanaan jika dilihat pada tabel diatas nilainya yaitu 0.253 lebih kecil dari t tabel sebesar 1.983 artinya

hipotesis yang diajukan ditolak, maka likuiditas pendanaan tidak berpengaruh terhadap risiko kredit.

5. KESIMPULAN

Dalam penelitian ini menjelaskan hubungan empiris antara hubungan pertumbuhan pinjaman, hubungan risiko likuiditas dengan Risiko Kredit pada BPR berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan sampel Bank Umum. Penelitian ini menggunakan sampel 21 BPR di wilayah III Cirebon dari tahun 2015 hingga 2019. Ditemukan bahwa pertumbuhan pinjaman dikaitkan dengan kredit bermasalah yang lebih tinggi. Sedangkan Likuiditas Pendanaan tidak memiliki pengaruh terhadap risiko kredit. Analisis lebih lanjut kami menunjukkan bahwa pengaruh interaksi antara pertumbuhan pinjaman dan pendanaan likuiditas untuk risiko kredit secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap risiko kredit. Temuan ini sejalan dengan hipotesis bahwa penyaluran kredit meningkatkan risiko kredit yang tidak diikuti dengan prinsip kehati-hatian yang dilakukan bank. Hasil penelitian mungkin akan berbeda jika sampel yang digunakan lebih banyak dan lebih bervariasi.

SARAN

Bagi penelitian selanjutnya dapat disarankan untuk menambah jumlah objek bukan hanya pada satu BPR saja melainkan beberapa BPR. Adapun untuk variabel independen dapat menambahkan variabel lain seperti struktur modal, aktiva produktif dan nilai perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelaziz, H., Rim, B., & Helmi, H. (2020). The Interactional Relationships Between Credit Risk, Liquidity Risk and Bank Profitability in MENA Region. *Global Business Review*, 1-23.
- Aikaeli, J. (2006). Determinants of Excess Liquidity in Tanzanian Commercial Banks. *SSRN Electronic Journal*, <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.971750>.
- BI-RI. (2006). Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/19/PBI/2006 tentang Kualitas Aktiva Produktif Dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Bank Perkreditan Rakyat. Indonesia.
- Budisantoso, Totok; Nuritomo. (2017). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- El-Maude, J., Abdul-Rahman, A., & Ibrahim, M. (2017). Determinants of Non-Performing Loans in Nigeria's Deposit Money Banks. *Archives of Business Research*, 5(1), 74-88.
- Haryati, S. (2009). Pertumbuhan Kredit Perbankan di Indonesia : Intermediasi dan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 13, 299-310.
- Hasanovic, E., & Latic, T. (2017). The Determinants of Excess Liquidity in the Banking Sector of Bosnia and Herzegovina. *Graduate Institute of International and Development Studies Working Paper*, No. 11.
- Lian, Y. (2017). Bank Competition and The Cost of Bank Loans. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 51 (1), 253-282.
- McCarthy, S., Oliver, B., & Verreynne, M. L. (2017). Bank financing and credit rationing of Australian SMEs. *Australian Journal of Management*, 42(1), 58-85.
- Melitz, J., & Pardue, M. (1973). The Demand and Supply of Commercial Bank Loans. *Journal of Money, Credit and Banking*, 5, 669-692.
- Nurfauziah, F. L. (2020). Permodalan, Efisiensi, Risiko Kredit, dan Likuiditas Bank Perkreditan Rakyat di Jawa Barat : Aplikasi Regresi Kuantil Bootstrap. *Jurnal Akuntansi*, 14 No.2, 102-131.
- OJK - RI. (2019). *LAPORAN PROFIL INDUSTRI PERBANKAN - Triwulan IV 2019*. Indonesia: OJK.

- OJK-RI. (2015). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. No. 13/POJK.03/2015 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Perkreditan Rakyat. Indonesia.
- OJK-RI. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. No. 12 /POJK.03/2016 Tentang Kegiatan Usaha dan Wilayah Jaringan Kantor Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Modal Inti. Indonesia.
- OJK-RI. (2017). Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan. No. 39 /SEOJK.03/2017 tentang Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan Publikasi Bank Perkreditan Rakyat. Indonesia.
- Santoso, W., Trinugroho, I., & Risfandy, T. (2019). What Determine Loan Rate and Default Status in Financial Technology Online Direct Lending? Evidence from Indonesia. *Emerging Markets Finance & Trade*, 1-19.
- Satria, D., & Subegti, R. B. (2010). Determinasi Penyaluran Kredit Bank Umum. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 14, 415-424.
- Satyanarayana, K. (2000). Credit Risk and Capital Adequacy of Banks. *Vision*, 42-29.
- Satyanarayana, K. (2000). Credit Risk and Capital Adequacy of Banks. *The Journal of Business Perspective*, 42-29.
- Simanjuntak, J. (2017). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan To Deposit Ratio (LDR) Dan Non Performing Loan (NPL) terhadap Return On Assets (ROA) pada Sektor Perbankan di ursa Efek Indonesia. *Bisman - Jurnal Bisnis & Manajemen*, 2(02), 102-111.
- Siringoringo, R. (2012). Intermediation Characteristics And Functions of Banking In Indonesia. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*.
- Soedarmono, W., Saheruddin, H., & Prasetyo, D. (2020). Excess Loan Growth, Funding Liquidity and Credit Risk. Indonesia Deposit Insurance Corporation Research Working Paper.
- Soesilo, N. I. (2005). The Optimal Lending Rate Of Bank Perkreditan Rakyat (BPR). *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*.
- Srikanth , M., & Kishore, B. (2014). Credit Risk Management In Indian Banks. *The Indian Economic Journal*, 62(1).
- Sutrisno, D., Tjahjono, Amin, M., & Marsius, J. (2000). Baseline Survey Mengenai Kondisi Internal, Persaingan Dan Sistem Pengawasan Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Jawa Timur. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*.
- Swami, O. S., Nethaji, B., & Sharma, J. P. (2019). Determining Risk Factors that Diminish Asset Quality of Indian Commercial Banks. *Global Business Review*, 1–13.
- Yusgiantoro, I., Soedarmono, W., & Tarazi, A. (2019). Bank consolidation and financial stability in Indonesia. *International Economics*, 159, 94-104.